

**HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN DENGAN KEPATUHAN
PROSEDUR PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PERAWAT
DI BANGSAL FLAMBOYAN MELATI NUSA INDAH,BOGENVIL
DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI
TAHUN 2009**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Keperawatan**



Oleh :

Markus Wiyata
NIM. 32107014

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
JENDRAL AHMAD YANI
YOGYAKARTA
2009**

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN DENGAN KEPATUHAN PROSEDUR PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PERAWAT DI BANGSAL FLAMBOYAN MELATI NUSA INDAH,BOGENVIL DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI TAHUN 2009

Disusun Oleh :

**MARKUS WIYATA
NIM : 32107014**

Telah Dipertahankan
Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Ilmu Kesehatan
Jendral Ahmad Yani Yogyakarta

Yogyakarta, 26 Juni 2009

Doaen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dwi Kartika Rukmi,S.Kep,Ns

Sudiman, S.Kep,Ns.

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Ilmu Kesehatan
Jendral Ahmad Yani Yogyakarta**

Ledy Martha A,S.Kep.,Ns , M.Kes.

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN DENGAN KEPATUHAN PROSEDUR PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PERAWAT DI BANGSAL FLAMBOYAN MELATI NUSA INDAH,BOGENVIL DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI TAHUN 2009

Disusun Oleh :

MARKUS WIYATA
NIM : 32107014

Telah Dipertahankan Di Depan
Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Ahmad Yani Yogyakarta
Pada Tanggal, 29 Juni 2009 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

SUSUNAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	: Ledy Martha A,S.Kep.,Ns , M.Kes	1.
Penguji II	: Dwi Kartika Rukmi,S.Kep,Ns	2.
Penguji III	: Sudiman,S.Kep,Ns	3.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Jendral Ahmad Yani Yogyakarta

Ledy Martha A, S.Kep,Ns.M.Kes.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa sekripsi dengan judul :

HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN DENGAN KEPATUHAN PROSEDUR PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PERAWAT DI BANGSAL FLAMBOYAN MELATI NUSA INDAH, BOGENVIL DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI KABUPATEN BANTUL TAHUN 2009

Yang dibuat untuk memenuhi persyaratan menjadi Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Jendral Ahmad Yani Yogyakarta, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikat dari skripsi yang sudah dipublikasikan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Ahmad Yani Yogyakarta maupun Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2009

Markus Wiyata

KATA PENGANTAR

Puji sukur kepada Tuhan Yang maha Esa karena berkat dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dengan Prosedur Pemakaian Alat Pelindung Diri Rumah sakit Dsaerah Panembahan Senopati Kabupaten Bantul pada tahun 2009.

Penyusunan Skripsi tidak akan di laksanakan tanpa adanya bantuan,bimbingan dan pengarahan dari semua pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Sri Wedati,S.K.M. , M.Kes. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Ahmad Yani Yogyakarta.
2. Ledy Martha A, S.Kep.Ns.,M.Kes. Selaku Ketua Dewan Penguji .
3. Dwi Kartika Rukmi S.Kep.Ns. Selaku Dosen dan Pembimbing
4. Sudiman S.Kep.Ns. Selaku Dosen dan Pembimbing.
5. Seluruh Dosen pengajar dan staf program studi ilmu keperawatan yang dengan tulus ikhlas telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama pendidikan.
6. Direktur beserta staf Rumah Sakit Daerah Panembahan Senopati Bantul.
7. Seluruh responden di Bangsal Flamboyan,Melati,Nusa Indah serta Bogenvil Pada Rumah sakit Daerah Panembahan Senopati Bantul.
8. Segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun Skripsi.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.Mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman serta waktu, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki Skripsi ini.

Yogyakarta, Juni 2009

Penulis

HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN DENGAN KEPATUHAN PROSEDUR PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PERAWAT DI BANGSAL FLAMBOYAN MELATI NUSA INDAH,BOGENVIL DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI TAHUN 2009

INTISARI

Markus Wiyata, Dwi Kartika R.,S.Kep.Ns, Sudiman,S.Kep.Ns

Latar Belakang Masalah. Bangsal rawat inap sebagai tempat peristirahatan dan pengobatan pasien di rumah sakit seringkali merupakan tempat yang sangat potensial terhadap resiko penularan infeksi nosokomial. Interaksi antara pasien, dokter, perawat maupun dengan tenaga medis lainnya yang sangat intensif di dalam bangsal tersebut membuat semakin besarnya resiko penularan penyakit akibat resiko pekerjaan pelayanan kesehatan. Oleh karenanya, bangsal rawat inap disamping harus mempunyai pelayanan kesehatan yang sesuai standar kelas rumah sakit juga harus dilengkapi dengan prasarana dan fasilitas yang memadai, termasuk alat pelindung diri.

Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan terhadap kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada perawat Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul.

Metode Penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan responden sebanyak 56 perawat yang berasal dari Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul. Sedangkan analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesisnya adalah dengan analisis regresi sederhana.

Hasil Penelitian. Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan korelasi hubungan antara variabel Gaya Kepemimpinan (X) dengan Kepatuhan Perawat dalam mengenakan APD memiliki hubungan yang signifikan karena nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari batas toleransi, yakni $P < 0,05$. Tingkat kekuatan korelasi antara variable gaya kepemimpinan dengan kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul tergolong sangat kuat (dengan nilai r sebesar 0,987).

Kesimpulan. Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dengan kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul. Variabel gaya kepemimpinan memberikan kontribusi dalam memprediksikan pengaruhnya terhadap variabel kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (Y) sebesar 97,4%. Berarti masih terdapat 2,6% variabel-variabel lain di luar variabel gaya kepemimpinan dalam penelitian ini yang bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat.

Kata kunci : Gaya Kepemimpinan, Kepatuhan dan APD

1. Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul.
2. Stikes Ahmad Yani Yogyakarta.
3. Rumah Sakit Umum Pusat Dr.Sardjito Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
INTISARI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Keaslian Penelitian.....	13
1. Hayuningtyas	13
2. Suparno	14
E. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori.....	16
1. Infeksi Nosokomial	16
2. Kegunaan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)	17
3. Gaya Kepemimpinan	26
4. Perilaku Kepatuhan	33
5. Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri	37
B. Kerangka Teori	44
C. Kerangka Konsep	47
D. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Unit Analisis dan Populasi Penelitian	49
C. Variabel Penelitian	50
D. Definisi Operasional	50
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Validitas dan Reliabilitas	52
G. Jalannya Penelitian.....	54

1. Persiapan.....	54
2. Uji Coba Skala.....	55
3. Pelaksanaan.....	55
4. Pembuatan Laporan,	56
H. Teknik Analisis Data.....	56
I. Etika Penelitian.....	57
J. Kesulitan-Kesulitan Penelitian.....	59
K. Kelemahan-Kelemahan Penelitian.....	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	H
hasil Penelitian.....	60
1. Gambaran Umum RSUD Panembahan Senopati Bantul ..	60
2. Karakteristik Responden	63
3. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	68
4. Deskripsi Variabel Gaya Kepemimpinan	73
5. Deskripsi Variabel Kepatuhan Perawat	83
6. Analisis Regresi.....	93
B.	Pe
pembahasan	98

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	107
B. Saran-Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pengantar Kuesioner	
Lampiran 2 Identitas Responden	
Lampiran 3 Persetujuan Pengisian	
Lampiran 4 Kuesioner Penelitian	
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas 56 dan 10 Item Pernyataan Kuesioner	
Lampiran 7 Hasil Uji Hipotesis Hubungan 23 Variabel	

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema teori Perubahan Perilaku	43
Gambar 2 Kerangka teori	46
Gambar 3 Kerangka Konsep	57

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan yang senantiasa diharapkan dapat memberikan perawatan yang baik. Penderitaan yang dirasakan pasien dan keluarganya berkurang apabila sembuh dalam waktu yang singkat. Namun demikian oleh karena adanya infeksi baru yang terjadi selama dirawat, maka terjadi hambatan penyembuhan. Keadaan tersebut menyebabkan waktu perawatan menjadi semakin lama. Infeksi baru yang terjadi selama masa perawatan di rumah sakit tersebut dinamakan infeksi nosokomial (Rasyid, 2000). Infeksi nosokomial secara etiologi infeksi nosokomial, penyebab utamanya menurut Hidayah dan Prayogo (2001) adalah bakteri dan virus. Namun demikian jamur dan parasit dapat pula digolongkan sebagai penyebab terjadinya infeksi nosokomial, contoh infeksi nosokomial sangat beragam diantaranya HIV AIDS, Hepatitis A, Hepatitis B, Thypoid, Colera, Disentri, TBC dan lain sebagainya.

Efek dan konsekuensi dari infeksi nosokomial menurut Abdoerrahman (1998) walaupun ditangani oleh pihak rumah sakit tetapi pasien dan keluarga tetap terkena dampaknya. Dampak tersebut berupa penambahan jasa medik, harga obat, kehilangan waktu kesempatan kerja, kehilangan waktu berkumpul dengan keluarga, perasaan sakit fisik dan kecemasan mental. Bahkan akibat yang paling

buruk dapat terjadi kematian bagi pasien. Rumah sakit sebagai lembaga pelayanan masyarakat, berkewajiban memberikan perawatan sebaik-baiknya. Salah satunya adalah dengan melakukan pencegahan terjadinya infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial akan selalu terjadi di rumah sakit, namun demikian dapat diusahakan untuk menurunkan kejadian infeksi tersebut. Menurut Kusnanto (1999), hal tersebut dapat dikerjakan melalui kerja sama yang baik antara rumah sakit, komite pengendalian infeksi dan seluruh jajaran rumah sakit. Pencegahan infeksi nosokomial perlu memperhatikan cara transmisi dari agen penyebab infeksi, sumber mikroorganisme, obat antiseptik dan desinfektan, serta faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya infeksi nosokomial.

Bangsar rawat inap sebagai tempat peristirahatan dan pengobatan pasien di rumah sakit seringkali merupakan tempat yang sangat potensial terhadap resiko penularan infeksi nosokomial. Interaksi antara pasien, dokter, perawat maupun dengan tenaga medis lainnya yang sangat intensif di dalam bangsal tersebut membuat semakin besarnya resiko penularan penyakit akibat resiko pekerjaan pelayanan kesehatan. Oleh karenanya, bangsal rawat inap disamping harus mempunyai pelayanan kesehatan yang sesuai standar kelas rumah sakit juga harus dilengkapi dengan prasarana dan fasilitas yang memadai, termasuk alat pelindung diri. Kecelakaan kerja di rumah sakit pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal. Pengaruh yang paling utama adalah: a) tersedianya peralatan teknis yang tidak memadai, b)

lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat kesehatan, dan c) petugas itu sendiri yang tidak mengikuti prosedur kerja. (*International Labour Office*, 2005)

Pemerintah mendukung gerakan pencegahan infeksi nosokomial institusi kesehatan lain melaksanakan Undang-Undang Republik dengan mewajibkan pengusaha industri termasuk Rumah sakit dan Indonesia No: 13 Tahun 2003 tentang Ketenaga kerjaan, Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No: Kep 68/MEN/IV/2004 Tahun 2004, Peraturan Menteri Tenaga Kerja No: Per 05/Men/1996, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No: 351/Menkes/SK/III/2003 tentang Komite Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Sektor Kesehatan dan untuk mendukung upaya K3 di Rumah Sakit maka dikeluarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Kesehatan RI No: 852 Tahun 1993, tentang Komite K3 Depkes RI dan surat edaran (SE) Dirjen Yanmed Depkes RI Tahun 1995, tentang Instruksi untuk membentuk PK3RS di Rumah Sakit

Upaya perlindungan tenaga kerja dalam rangka pemberdayaan tenaga kerja diantaranya meliputi perlindungan atas norma keselamatan kerja, norma kesehatan kerja dan hygiene rumah sakit, norma kerja dan pemberian ganti kerugian, perawatan serta rehabilitasi dalam kecelakaan. Keselamatan kerja disini menyangkut segenap proses penanganan pasien dan distribusi baik barang maupun jasa. Salah satu aspek penting sasaran keselamatan kerja adalah pengurangan resiko bahaya kerja mengingat penerapan

teknologi, terutama teknologi yang lebih maju dan mutakhir (Mulyono, 2001). Perlindungan kesehatan kerja ditujukan untuk meminimalkan atau menghindari pemaparan yang mengakibatkan penyakit akibat kerja. Usaha yang dilakukan adalah dengan cara memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan tenaga kerja. Salah satu upayanya adalah dengan penyediaan alat pelindung diri (APD) sebagai alat proteksi diri yang dapat dikelompokkan menurut bagian tubuh yang meliputi (*International Labour Office, 2005*) ;

1. Proteksi kepala : pengikat rambut, penutup rambut, topi
2. Proteksi mata : kacamata dari berbagai gelas
3. Proteksi muka : perisai muka
4. Proteksi tangan ,jari : sarung tangan.
5. Proteksi kaki : sepatu kerja
6. Proteksi pernafasan : respirator / masker khusus
7. Proteksi telinga : sumbat telinga, tutup telinga.
8. Proteksi tubuh : pakaian kerja dari berbagai bahan

Dengan APD diharapkan pemaparan yang mengakibatkan penyakit akibat kerja dapat diminimalkan. Adanya kecelakaan kerja sering diakibatkan karena faktor kondisi/keadaan tidak aman (*unsafe condition*) dan tindakan atau perbuatan tidak selamat (*unsafe act*). Beberapa penelitian menerangkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan karena perilaku yang sembrono (Silalahi, 2004). Salah satu perilaku sembrono itu adalah tidak menggunakan alat pelindung diri. Disamping itu, usaha untuk menghindari

atau mengurangi penyakit akibat kerja, para pekerja dalam melaksanakan pekerjaan perlu diusahakan upaya perlindungannya. Alat pelindung diri juga merupakan salah satu aspek dari keseluruhan usaha-usaha pencegahan timbulnya penyakit akibat kerja (Sarwono, 2001)

Rumah Sakit Daerah Panembahan Senopati merupakan rumah sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, sejak 31 Januari 2007 sesuai dengan surat keputusan Menteri Kesehatan RI No: 142/Menkes/SK/I/2007 Tentang Peningkatan Kelas Rumah Sakit Daerah Panembahan Senopati menjadi Rumah Sakit Kelas B Non-Pendidikan. Rumah Sakit Daerah Panembahan Senopati memberikan pelayanan berupa:

1. Pelayanan Penunjang Medik: terdiri dari pelayanan Apotik, Laboratorium, Fisioterapi, Radiologi, EKG, USG, Gizi, Rawat jalan, Rawat Inap, Rawat darurat dan Pelayanan jenazah
2. Pelayanan Non Medik: Pelayanan Non Medik terdiri dari Pelayanan Administrasi dan Keuangan, Rekam Medik dan Pelayanan Transfortasi (Ambulans dan Mobil Jenazah serta kendaraan operasional perawat)

Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati merupakan institusi pelayanan kesehatan yang terbesar di Kabupaten Bantul, yang memiliki sumber daya cukup lengkap untuk memberikan pelayanan yang bermutu dan terjangkau sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Jenis Tenaga Kesehatan di RSUD Penembahan Senopati Pada Januari 2007 – Oktober, 2008

No.	Jenis Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Dokter Spesialis	21
2	Dokter Umum	10
3	Dokter Gigi	2
4	Perawat	139
5	Bidan	30
6	Non-Medis	191
Jumlah Total		393

Sumber : Profil RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (Oktober, 2008)

Dari jumlah keseluruhan jenis tenaga kesehatan di RSUD Panembahan Senopati sebanyak 393 orang berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tenaga perawat yang tersebar baik di bagian pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD), rawat jalan maupun rawat inap memiliki jumlah terbesar dari semua jenis tenaga kesehatan, yakni sebanyak 139 perawat. Dengan demikian, potensi perawat di RSUD tertular penyakit akibat kerja memiliki peluang cukup besar karena seringnya kontak dengan pasien di bangsal rawat inap. Demikian halnya dengan potensi penularan penyakit atau peningkatan resiko tertular dari atau sebaliknya di RSUD Panembahan Senopati menjadi lebih besar jika perawat yang bersangkutan tidak menerapkan prosedur pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Padahal RSUD Panembahan Senopati telah berupaya mempersiapkan diri untuk peningkatan kualitas layanan. Persiapan ini tercermin dari misi Rumah Sakit memberikan pelayanan terbaik dengan sarana dan prasarana yang

memadai, memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan karyawan/pegawai, meningkatkan pengawasan untuk terciptanya tanggung jawab dan disiplin kerja, membina kemitraan dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati. Hal ini didukung dengan Visi Rumah Sakit yaitu mewujudkan Rumah Sakit yang unggul dan menjadi pilihan masyarakat Bantul dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pra survai penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 30 orang perawat mengindikasikan adanya ketidakpatuhan perawat RSUD Panembahan Senopati dalam mengenakan alat pelindung diri. Ketidakpatuhan perawat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut sebanyak 85% (25 orang) perawat mengatakan bahwa mereka tidak patuh mengenakan APD karena pihak pimpinan rumah sakit tidak pernah memberikan teguran bahkan himbauan kepada perawat yang bersangkutan karena dianggap memiliki pengetahuan yang cukup mengenai resiko penularan penyakit di rumah sakit. Ketidakpatuhan yang cenderung mengarah sikap tidak peduli sebagian besar perawat di RSUD Panembahan Senopati dalam menerapkan prosedur pemakaian alat pelindung diri tersebut muncul dari dalam pemahaman dirinya bahwa selama ini kasus penularan infeksi nosokomial bisa dengan mudah disembuhkan. Alasan lain yang dikemukakan perawat adalah ketidakpraktisan dan cenderung

mengganggu gerak kerja mereka dan lagi pihak pimpinan tidak pernah menegur mereka.

Disamping itu berdasarkan pra survai dari peneliti, sebanyak 85% perawat tersebut juga beranggapan bahwa gaya kepemimpinan pada pejabat struktural di RSUD Panembahan Senopati yang tidak persuasif dan cenderung pasif dari pejabat struktural rumah sakit karena menganggap bahwa perawat adalah orang yang paling memiliki pengetahuan mengenai seluk beluk penyakit dan penularannya membuat sikap pejabat yang terkesan tidak peduli terhadap prosedur pemakaian alat pelindung diri. Fenomena gaya kepemimpinan yang menonjol berdasarkan observasi peneliti mengindikasikan bahwa penerapan prosedur pemakaian APD pada perawat di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul adalah tidak adanya ketauladanan ataupun himbauan persuasif dari pimpinan terhadap penerapan penggunaan alat pelindung diri berdasarkan peraturan rumah sakit terhadap para perawat. Padahal reformasi struktur kepemimpinan birokrasi rumah sakit sudah dilakukan sejak diterbitkannya Perda No.8 tanggal 8 Juni 2002 mengenai perubahan RSUD menjadi RS Swadana dengan harapan terjadi perubahan kemandirian pendanaan dengan pola kepemimpinan yang lebih efektif sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.2 berikut ini;

Tabel 1.2 Perubahan Susunan Organisasi dan Kepemimpinan di RSUD Panembahan Senopati sejak Tahun 2008

No	Perubahan Susunan Struktural Kepemimpinan	
	Susunan Lama	Susunan Baru
1	Direktur	Direktur
2	Su Bagian TU dan RM	Sekretariat
3	Sub Bagian Keuangan dan Program	Bidang Keuangan
4	Seksi Keperawatan	Bidang Pelayanan
5	Seksi Pelayanan	Bidang Pelayanan
6	Instalasi	Instalasi
7	Komite Medis dan SMF	Komite Medis dan SMF

Sumber : : Profil RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul 2008

Perubahan susunan organisasi dan kepemimpinan di RSUD Panembahan Senopati pada Tabel 1.2 tersebut nampaknya belum mampu merubah pola dan gaya kepemimpinan yang lama. Perubahan Kepala Sub Bagian menjadi kepala Bidang terkesan hanya merupakan perubahan formalitas nama jabatan sehingga kinerja pimpinan pun belum mengalami perubahan yang cukup berarti. Demikian halnya, kemampuan pimpinan dalam mengarahkan dan memotivasi bawahan agar memenuhi peraturan pemakaian alat pelindung diri (APD) terutama bagi perawat masih belum banyak mengalami perubahan. Sehingga, kerentanan petugas perawat di Bangsal Rawat Inap terhadap infeksi nosokomial menjadi semakin besar pada saat penerapan prosedur pemakaian APD tidak pernah dipatuhi. Ketidakpatuhan petugas perawat dalam menerapkan prosedur pemakaian APD seringkali terjadi pada saat memberikan pelayanan pasien di bangsal-

bangsal kelas II dan kelas III. Kondisi ini terjadi karena pelayanan pasien oleh petugas perawat di bangsal rawat inap Kelas II dan Kelas III memang tidak sebaik pelayanan pasien rawat inap di kelas I, Kelas Utama, VIP maupun di VVIP. Petugas perawat di bangsal rawat inap Kelas II dan III seringkali mengabaikan standar prosedur pemakaian APD karena perbandingan jumlah pasien dengan perawat yang tidak seimbang di banding kelas-kelas lainnya sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Komposisi Tempat Tidur Pasien di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul Oktober 2008

No.	Jenis Kelas	Jumlah Tempat Tidur	Jumlah Perawat
1	VVIP	3	5
2	VIP	7	6
3	Kelas Utama	8	7
4	Kelas I	12	7
5	Kelas II	35	12
6	Kelas III	64	22
7	ICU	4	11
8	Perinatal	14	15
9	Isolasi	4	2
Jumlah Total		151	87

Sumber : Profil RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (Oktober, 2008)

Jumlah total tempat tidur sebanyak 151 dengan jumlah perawat sebanyak 87 orang di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa kapasitas jumlah pasien di Kelas II dan Kelas III memiliki jumlah tempat tidur terbanyak dengan jumlah tenaga perawat terbesar, masing-masing dengan 35 dan 64 tempat tidur dengan

jumlah perawat 12 orang di kelas II dan 12 orang di kelas III. Jumlah perawat yang menangani pasien di bangsal rawat inap tersebut nampaknya masih belum memenuhi syarat minimal standar ketersediaan jumlah tenaga perawat di rumah sakit kelas B yang seharusnya 1 (satu) tenaga perawat melayani 1 (satu) orang pasien (Depkes, 2004). Kondisi ketidakseimbangan jumlah tenaga perawat tersebut mengakibatkan perawat di RSUD Panembahan Senopati cenderung menjadi tenaga serabutan karena perawat yang bertugas di bangsal kelas III juga diperbantukan di Bagian Isolasi. Demikian halnya, perawat dengan kondisi perawat lainnya, perawat yang bertugas di kelas I, kelas II maupun kelas III mereka saling bergantian mengisi dan membantu bangsal-bangsal yang memiliki jumlah pasien yang paling banyak dengan beban kerja yang cukup berat disamping itu juga masih membantu pelayanan di Bangsal Kelas Utama. Dengan demikian, potensi menularnya infeksi nosokomial dari pasien di bangsal rawat inap Kelas II dan III kepada petugas perawat menjadi lebih tinggi dibandingkan perawat yang bertugas di bangsal rawat inap lainnya karena frekuensi kontak dengan pasien lebih banyak.

Di lain kesempatan, penelitian Syarifudin (2001) mengenai kepatuhan pemakaian APD pada tenaga medis mengindikasikan bahwa peraturan rumah sakit tanpa dukungan rekan kerja dan peran kepemimpinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan tenaga medis di RSUD Abdul Wahab Syahra Nie Samarinda. Selanjutnya, peran kepemimpinan

berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pemakaian APD pada tenaga medis.

Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada perawat melalui prediksi variabel gaya kepemimpinan di bangsal-bangsal rawat inap Di Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut maka masalah penelitiannya bisa dirumuskan sebagai berikut;

Adakah hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan terhadap kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati, RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul?"

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui diskripsi mengenai gaya kepemimpinan di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati, RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul

2. Untuk mengetahui deskripsi mengenai kepatuhan penarapan prosedur pemakaian APD pada perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul
3. Untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan terhadap kepatuhan penarapan prosedur pemakaian APD pada perawat Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul
4. Untuk mengetahui prosentase kontribusi variabel gaya kepemimpinan dalam memprediksikan variabel kepatuhan penarapan prosedur pemakaian APD pada perawat

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kepatuhan penarapan prosedur pemakaian APD pada perawat belum banyak dilakukan bahkan di RSUD Panembahan Senopati, penelitian ini adalah merupakan pertamakalinya dilakukan. Namun demikian, terdapat 2 (dua) penelitian sejenis terdahulu yang memberikan inspirasi pada penelitian ini, yakni;

1. Haryuningtyas (1999)

Penelitian alat pelindung diri yang diteliti oleh Haryuningtyas (1999) berjudul "Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Resiko Kecelakaan Kerja Di Bagian Spinning PT. Polysindo Eka Perkasa Kaliwungu, Kabupaten Kendal".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian alat pelindung diri dan risiko kecelakaan kerja terdapat hubungan yang bermakna. Kontribusi pemakaian alat pelindung diri dalam memprediksikan resiko kecelakaan di Bagian Spinning PT. Polysindo Eka Perkasa Kaliwungu, Kabupaten Kendal sebesar 15%. Dengan demikian, terdapat 85 % variabel-variabel lain di luar penelitian yang mempengaruhi resiko kecelakaan kerja.

2. Suparno (2001)

Suparno (2001) melakukan penelitian dengan judul "Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Infeksi Nosokomial Luka Operasi di SMF Kebidanan RS DR Sardjito Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) dan kepatuhan perawat merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap Infeksi Nosokomial Luka Operasi di SMF Kebidanan RS DR Sardjito Yogyakarta".

Perbedaan dengan penelitian ini secara umum adalah variabel yang digunakan dan lokasi pada kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini sedangkan persamaannya adalah metode yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan metode kuantitatif namun dengan alat analisis statistik yang berbeda.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Rumah Sakit, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan informasi kepada RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul, dalam rangka penyusunan upaya-upaya penanggulangan pencegahan penularan infeksi nosokomial
2. Bagi Profesi, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan informasi mengenai dukungan gaya kepemimpinan terhadap penerapan prosedur pemakaian alat pelindung diri yang digunakan oleh perawat di Bangsal Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati agar terhindar dari kemungkinan terjadinya infeksi nosokomial.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kondisi kepatuhan penerapan prosedur pemakaian alat pelindung diri (APD) pada perawat sehingga pihak rumah sakit dapat mengantisipasi tentang terjadinya penularan infeksi nosokomial antara pasien ke tenaga perawat, pasien ke pasien, dan tenaga medis/ non-medis ke tenaga medis/ non-medis lainnya.
4. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengetahuan mengenai infeksi nosokomial akibat tidak dikenakannya alat pelindung diri oleh tenaga medis ketika merawat pasien.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati merupakan institusi pelayanan kesehatan yang terbesar di Kabupaten Bantul berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Bantul (55714). Rumah sakit ini berdiri di atas lahan seluas 2,5 Ha, dengan luas bangunan 8.350 m² dengan usulan pengembangan perluasan sebesar 11.800 m² sedangkan jumlah fasilitas tempat tidur sebanyak 151 TT.

RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul berdiri sejak tahun 1953 sebagai rumah sakit hongeroedem (HO) yang mengalami perkembangan pesat melalui serangkaian proses sebagai berikut;

- a. Pada tahun 1956 resmi menjadi rumah sakit kabupaten dengan 60 tempat tidur (TT) yang pada tahun 1967 berkembang menjadi 90 TT. Pada tanggal 1 April 1982 diresmikan Menkes R.I sebagai RSUD Kabupaten Bantul tipe D dan pada tanggal 26 Februari 1993 berubah menjadi RS Tipe C dengan SK Menkes RI Nomor 202/Menkes/ SK/ 11/1993).
- b. Pada tahun 1995 tepatnya bulan November Rumah sakit ini lulus akreditasi penuh dengan 5 pokja.

- c. Pada tanggal 1 Januari 2003 berubah menjadi RS. Swadana dengan keputusan Perda No. 8 tanggal 8 Juni 2002 dan pada tanggal 29 Maret 2003 berubah nama menjadi RSUD Panembahan Senopati Bantul dan berhasil meraih Piagam Penghargaan “Citra Pelayanan Prima” dari Presiden RI.
- d. Pada tanggal 1 September 2004 melalui Perda Nomor 4 Tahun 2004 menetapkan *Tarif Unit Cost* dan pada tahun 2004 kembali mendapatkan Piala “Citra Pelayanan Prima” dari Presiden RI.
- e. Pada tanggal 22 Desember 2005 mendapatkan penghargaan RSSI dan RSSB tingkat Nasional.
- f. Sejak dikeluarkannya SK Menkes No. 124/ Menkes/ SK/ I/2007 pada tanggal 31 Januari 2007 tentang Pendidikan Kelas RSUD Panembahan Senopati Bantul dari Tipe C menjadi Kelas B Non Pendidikan.

RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul memiliki sumber daya manusia cukup lengkap untuk memberikan pelayanan yang bermutu dan terjangkau sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jenis Tenaga Kesehatan Kesehatan di RSUD
Panembahan Senopati Pada Tahun 2007 – Oktober, 2008

No.	Jenis Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Dokter Spesialis	21
2	Dokter Umum	10
3	Dokter Gigi	2
4	Perawat	139
5	Bidan	30
6	Non-Medis	191
Jumlah Total		393

Sumber : Profil RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul
(Oktober, 2008)

Dari jumlah keseluruhan jenis tenaga kesehatan di RSUD Panembahan Senopati sebanyak 393 orang berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tenaga perawat yang tersebar baik di bagian pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD), rawat jalan maupun rawat inap memiliki jumlah terbesar dari semua jenis tenaga kesehatan, yakni sebanyak 139 perawat. Dengan demikian, potensi perawat di RSUD tertular penyakit akibat kerja memiliki peluang cukup besar karena seringnya kontak dengan pasien di bangsal rawat inap. Demikian halnya dengan potensi penularan penyakit atau peningkatan resiko tertular dari atau sebaliknya di RSUD Panembahan Senopati menjadi lebih besar jika perawat yang bersangkutan tidak menerapkan prosedur pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Padahal RSUD Panembahan Senopati telah berupaya mempersiapkan diri untuk peningkatan kualitas layanan. Persiapan ini tercermin dari misi Rumah Sakit memberikan pelayanan terbaik dengan sarana dan prasarana yang memadai, memberdayakan

dan meningkatkan kesejahteraan karyawan/pegawai, meningkatkan pengawasan untuk terciptanya tanggung jawab dan disiplin kerja, membina kemitraan dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati. Hal ini didukung dengan Visi Rumah Sakit yaitu mewujudkan Rumah Sakit yang unggul dan menjadi pilihan masyarakat Bantul dan sekitarnya.

2. Karakteristik Responden

2.1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden yang diteliti terdiri dari laki-laki sebanyak 17 (30,36%) orang dan wanita sebanyak 39 (69,64%)

2.2. Status Marital

Kondisi status marital responden di RSUD Panembahan Senopati disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Karakteristik Subyek Penelitian Menurut Status Marital

Status Marital Responden	Jumlah	Persentase (%)
Belum kawin	21	37,50
Sudah Kawin	35	62,50
Total	56	100,00

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa status marital responden terbanyak berstatus sudah kawin sebanyak 62,50 persen responden dan yang menyatakan belum kawin sebanyak 37,50 persen.

2.3. Beban Keluarga

Mayoritas responden ternyata memiliki beban tanggungan keluarga dan hanya 37,50 persen yang menyatakan tidak memiliki beban keluarga. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah responden dengan tanggungan beban keluarganya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Responden Menurut Beban Tanggungan Keluarga

Beban Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Tidak memiliki tanggungan	21	37,50
1 orang	12	21,43
2 orang	13	23,21
3 orang	5	8,93
Lebih dari 3 orang	5	8,93
Total	56	100,00

2.4. Status Tempat Tinggal

Dari seluruh responden yang diteliti sebanyak 51,78 persen sudah memiliki rumah sendiri sedangkan responden yang masih menyewa atau kontrak rumah sebanyak 17,86 persen. Responden yang masih menempati ruang kost sebanyak 12,50 persen sedangkan responden

yang menempati rumah mertua dan mendapat rumah warisan masing-masing sebanyak 8,93 persen dan 8,93 persen.

Tabel 4.4. Karakteristik Subyek Penelitian Menurut Tempat Tinggal

Status Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase (%)
Rumah Sendiri	29	51,78
Sewa/ kontrak	10	17,86
Kost	7	12,50
Rumah mertua	5	8,93
Rumah warisan	5	8,93
Total	56	100,00

2.5. Kecelakaan Kerja

Mayoritas responden atau sebanyak 21,43 persen menjawab bahwa di bagian tempat kerjanya pernah terjadi kecelakaan kerja sedang sebanyak 78,57 persen menjawab tidak pernah terjadi kecelakaan kerja di bagian tempat kerjanya. Distribusi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Karakteristik Subyek Penelitian Menurut Kejadian Kecelakaan Kerja

Pernah Terjadi Kecelakaan	Jumlah	Persentase (%)
Ya	12	21,43
Tidak	44	78,57
Total	56	100,00

2.6. Banyaknya Kecelakaan Kerja

Banyaknya kecelakaan kerja selama 6 bulan terakhir di RSUD Panembahan Senopati disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6. Karakteristik Subyek Penelitian Menurut Jumlah Kecelakaan Kerja

Banyaknya Kecelakaan Kerja 6 Bulan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
0	26	46,44
1	15	26,78
2	15	26,78
Total	56	100,00

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 46,44 persen responden menyatakan bahwa bagian tempat kerjanya belum pernah terjadi kecelakaan kerja selama enam bulan terakhir. Masing-masing sebanyak 26,78 persen pernah mengalami kecelakaan kerja satu kali dan dua kali.

2.7. Persepsi Perawat Terhadap Gaya Kepemimpinan

Persepsi perawat yang bertugas terhadap gaya kepemimpinan RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul berdasarkan bangsal rawat inap disajikan pada Tabel 4.7.

tabel 4.7. Gaya Kepemimpinan menurut Persepsi Perawat berdasarkan Bangsal Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati

Gaya Kepemimpinan	Persepsi Perawat Bangsal			
	Flamboyan	Bougenvile	Nusa Indah	Melati

Demokratis	15,38	15,38	15,38	7,69
Permisif	76,93	69,24	76,93	76,93
Otokratis	7,69	15,38	7,69	15,38
Jumlah Perawat	13	13	15	15

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan perawat pada 4 (empat) bangsal mempersepsikan gaya kepemimpinan RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul memiliki kecenderungan ke arah gaya kepemimpinan permisif. Perawat di Bangsal Flamboyan yang menyatakan gaya kepemimpinan di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul memiliki gaya permisif sebanyak 76,93 persen sedangkan perawat yang menilai gaya kepemimpinan bersifat demokratis dan otokratis masing-masing sebanyak 15,38 persen dan 7,69 persen. Perawat di Bangsal Bougenvile yang menyatakan gaya kepemimpinan di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul memiliki gaya permisif sebanyak 69,24 persen sedangkan perawat yang menilai gaya kepemimpinan bersifat demokratis dan otokratis masing-masing sebanyak 15,38 persen.

Perawat di Bangsal Nusa Indah yang menyatakan gaya kepemimpinan di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul memiliki gaya permisif sebanyak 76,93 persen sedangkan perawat yang menilai gaya kepemimpinan bersifat demokratis dan otokratis masing-masing sebanyak 15,38 persen dan 7,69 persen. Perawat di Bangsal

Melati yang menyatakan gaya kepemimpinan di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul memiliki gaya permisif sebanyak 76,93 persen sedangkan perawat yang menilai gaya kepemimpinan bersifat demokratis dan otokratis masing-masing sebanyak 7,69 persen dan 15,38 persen.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

belum kuesioner digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian tersebut. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur. Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Uji validitas merupakan prosedur pengujian untuk melihat apakah suatu alat ukur atau pertanyaan yang dipakai dalam kuesioner dapat mengukur dengan cermat atau tidak. Uji validitas digunakan untuk memilih butir-butir pernyataan yang relevan untuk analisis. Uji validitas ini dilakukan dengan melihat korelasi antar skor masing-masing butir pernyataan dengan skor faktor dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Reliabilitas merupakan kestabilan alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas, apabila dapat memberikan hasil yang sama jika digunakan untuk mengukur ulang objek yang sama. Uji reliabilitas

adalah suatu cara untuk melihat apakah alat ukur dalam hal ini kuesioner, konsisten atau tidak. Uji validitas kuesioner dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar mampu mengukur apa yang perlu diukur. Uji validitas dilakukan dengan teknik komputasi *product moment*, yaitu dengan mengkorelasikan aitem pertanyaan dengan skor total. Hasil uji validitas kuesioner dapat dilihat pada lampiran.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan konsistensi *alpha Cronbach*. Alat ukur dikatakan reliabel bila koefisien *alpha Cronbach* masing-masing variabel > 0.60 . Nilai reliabilitas alpha semakin mendekati 1,00 (100%) maka kehandalannya semakin bagus.. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner masing-masing disajikan berikut ini;

Tabel 4.8 Uji Validitas Item-Total Statistics Gaya Kepemimpinan

Butir Pertanyaan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Kategori
X1	26.43	12.106	.819	.918	Valid
X2	26.43	12.106	.819	.918	Valid
X3	25.21	12.841	.589	.929	Valid

X4	26.43	12.106	.819	.918	Valid
X5	26.39	12.099	.809	.918	Valid
X6	26.43	12.106	.819	.918	Valid
X7	25.21	12.841	.589	.929	Valid
X8	25.21	12.841	.589	.929	Valid
X9	25.21	12.841	.589	.929	Valid
X10	26.43	12.106	.819	.918	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada Tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa 10 butir pertanyaan gaya kepemimpinan (X) yang digunakan sebagai instrumen penelitian semuanya memiliki kategori sah atau valid. Tingkat validitas butir-butir pertanyaan ditentukan dengan membandingkan hasil uji reliabilitas dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha if Item Deleted*. Jika uji butir pertanyaan-pertanyaan mengenai gaya kepemimpinan (X) memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha if Item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach's Alpha*

(sebesar 0,93) maka semua butir-butir pertanyaan tersebut memiliki kategori sah atau valid.

Tabel 4.9 Uji Reliability Statistics Gaya Kepemimpinan

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
------------------	--	------------

Tabel 4.9 Uji Reliability Statistics Gaya Kepemimpinan

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.930	.930	10

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan pada Tabel 4.9 tersebut di atas menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan yang mengukur Gaya Kepemimpinan (X) bisa dianggap sebagai alat ukur yang reliabel atau handal karena nilai *Cronbach's Alpha* (0,930) lebih besar dari 0,60. Nilai reliabilitas alpha dari Gaya Kepemimpinan (X) tersebut mengindikasikan semakin mendekati 1,00 (100%) maka bisa diambil kesimpulan keandalannya semakin bagus.

Selanjutnya, untuk uji butir pertanyaan-pertanyaan Kepatuhan Perawat dalam mengenakan APD (Y) disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.10 Uji Validitas Item-Total Statistics Kepatuhan Perawat Dalam Mengenakan APD

Butir Pertanyaan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Kategori
Y1	27.64	12.164	.703	.918	Valid
Y2	26.43	12.106	.722	.918	Valid
Y3	26.43	12.106	.722	.918	Valid

Y4	26.43	12.106	.722	.918	Valid
Y5	27.64	12.164	.703	.918	Valid
Y6	26.43	12.106	.722	.918	Valid
Y7	27.64	12.164	.703	.918	Valid
Y8	26.43	12.106	.722	.918	Valid
Y9	27.64	12.164	.703	.918	Valid
Y10	27.61	12.099	.712	.918	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada Tabel 4.10 tersebut menunjukkan bahwa 10 butir pertanyaan Kepatuhan Perawat (Y) yang digunakan sebagai instrumen penelitian semuanya memiliki kategori sah atau valid. Tingkat validitas butir-butir pertanyaan ditentukan dengan membandingkan hasil uji reliabilitas dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha if Item Deleted*. Jika uji butir pertanyaan-pertanyaan mengenai Kepatuhan Perawat (Y) memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha if Item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach's Alpha* (sebesar 0,926) maka semua butir-butir pertanyaan tersebut memiliki kategori sah atau valid.

Tabel 4.11. Reliability Statistics Kepatuhan Perawat
Dalam Mengenakan APD

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
------------------	--	------------

Tabel 4.11. Reliability Statistics Kepatuhan Perawat
Dalam Mengenakan APD

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.926	.926	10

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan pada Tabel 4.11 tersebut di atas menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan yang mengukur Kepatuhan Perawat (Y) bisa dianggap sebagai alat ukur yang reliabel atau handal karena nilai *Cronbach's Alpha* (0,926) lebih besar dari 0,60. Nilai reliabilitas alpha dari Kepatuhan Perawat (Y) tersebut mengindikasikan semakin mendekati 1,00 (100%) maka bisa diambil kesimpulan keandalannya semakin bagus.

4. Diskripsi Variabel Gaya Kepemimpinan (X)

Gaya Kepemimpinan adalah cara pemimpin yang mampu mengarahkan kepatuhan perawat agar menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat menjalankan tugas agar bisa menjaga keselamatan diri dari tertularnya infeksi nosokomial, yang diukur melalui instrumen penelitian sebagaimana hasilnya disajikan pada tabel deskriptif berikut ini:

Tabel 4.12. Diskripsi Keteladanan Pimpinan Dalam Mengenakan APD
(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)				
		Sangat Memuaskan	Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sangat Meuaskan	Tidak
	Keteladanan pimpinan dalam melaksanakan tugas dengan memakai alat pelindung diri kepada perawat	0	39,30	60,70		0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Gaya Kepemimpinan nomor 1)

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat memuaskan” dan “sangat tidak memuaskan” terhadap keteladanan pimpinan RSUD Panembahan Senopati dalam memakai alat pelindung diri. Responden yang menganggap keteladanan pimpinan RSUD Panembahan Senopati dalam memakai alat pelindung diri “memuaskan” sebanyak 39,30 persen sedangkan mereka yang menganggap keteladanan kepemimpinan “tidak memuaskan” sebanyak 60,70 persen.

Diskripsi gaya kepemimpinan dalam hal kewibawaan pimpinan memperingatkan perawat yang melanggar aturan pemakaian alat pelindung diri disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.13. Diskripsi Kewibawaan Pimpinan dalam Memperingatkan Perawat yang Melanggar Aturan Pemakaian Alat Pelindung Diri di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul.

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Memuaskan	Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sangat Tidak Memuaskan
	Kewibawaan pimpinan dalam memperingatkan perawat yang melanggar aturan pemakaian alat pelindung diri	0	39,30	60,7	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Gaya Kepemimpinan nomor 2)

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat memuaskan” dan “sangat tidak memuaskan” terhadap kewibawaan pimpinan dalam memperingatkan perawat yang melanggar aturan pemakaian APD. Responden yang menganggap kewibawaan pimpinan RSUD Panembahan Senopati dalam memperingatkan perawat yang melanggar aturan pemakaian APD “memuaskan” sebanyak 39,30 persen sedangkan mereka yang menganggap kewibawaan kepemimpinan “tidak memuaskan” sebanyak 60,70 persen.

Diskripsi gaya kepemimpinan dalam hal kemampuan pimpinan memberikan kejelasan wewenang kepada kepala perawat untuk melakukan tugas monitoring pemakaian alat pelindung diri pada perawat disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.14. Diskripsi kemampuan pimpinan dalam memberikan kejelasan wewenang kepada kepala perawat untuk melakukan tugas monitoring pemakaian alat pelindung diri pada perawat di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul.

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Memuaskan	Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sangat Tidak Memuaskan
	Kemampuan pimpinan dalam memberikan kejelasan wewenang kepada kepala perawat untuk melakukan tugas monitoring pemakaian alat pelindung diri pada perawat	60,7	39,30	0	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Gaya Kepemimpinan nomor 3)

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “tidak memuaskan” dan “sangat tidak memuaskan” terhadap kemampuan pimpinan dalam memberikan kejelasan wewenang kepada kepala perawat untuk melakukan tugas monitoring pemakaian alat pelindung diri pada perawat. Responden yang menganggap kemampuan pimpinan RSUD Panembahan Senopati dalam memberikan kejelasan wewenang kepada kepala perawat untuk melakukan tugas monitoring

pemakaian alat pelindung diri pada perawat “sangat memuaskan” sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menganggap kemampuan pimpinan “memuaskan” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi gaya kepemimpinan dalam hal sikap pimpinan terhadap usulan perawat berkaitan dengan upaya peningkatan K3 di rumah sakit disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.15. Diskripsi sikap pimpinan terhadap usulan perawat berkaitan dengan upaya peningkatan K3 di rumah sakit di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul.

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Memuaskan	Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sangat Tidak Memuaskan
	Sikap pimpinan terhadap usulan perawat berkaitan dengan upaya peningkatan K3 di rumah sakit	0	39,30	60,70	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Gaya Kepemimpinan nomor 4)

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat memuaskan” dan “sangat tidak memuaskan” terhadap sikap pimpinan RSUD Panembahan Senopati terhadap usulan perawat berkaitan dengan upaya peningkatan K3. Responden yang menjawab “tidak memuaskan” terhadap sikap pimpinan sebanyak 60,70 persen

sedangkan mereka yang menganggap sikap pimpinan “memuaskan” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi gaya kepemimpinan dalam hal pengawasan pimpinan terhadap pemakaian alat pelindung diri pada perawat saat pelaksanaan tugas disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.16. Diskripsi pengawasan pimpinan terhadap pemakaian alat pelindung diri pada perawat saat pelaksanaan tugas di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul.

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Memuaskan	Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sangat Tidak Memuaskan
	Pengawasan pimpinan terhadap pemakaian alat pelindung diri pada perawat saat pelaksanaan tugas	0	42,90	57,10	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Gaya Kepemimpinan nomor 5)

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat memuaskan” dan “sangat tidak memuaskan” terhadap pengawasan pimpinan terhadap pemakaian alat pelindung diri pada perawat saat pelaksanaan tugas. Responden yang menjawab “tidak memuaskan” terhadap pengawasan pimpinan sebanyak 57,10 persen sedangkan mereka yang menganggap sikap pimpinan “memuaskan” sebanyak 42,90 persen.

Diskripsi gaya kepemimpinan dalam hal pemberian penghargaan non materi dari pimpinan, seperti misalnya berupa pujian dalam ketaatan penggunaan alat pelindung diri kepada perawat. disajikan pada tabel berikut ini;

tabel 4.17. Diskripsi . pemberian penghargaan non materi dari pimpinan di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul.

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Memuaskan	memuaskan	Tidak Memuaskan	Sangat Tidak Memuaskan
	Pemberian penghargaan non materi dari pimpinan, seperti misalnya berupa pujian dalam ketaatan penggunaan APD kepada perawat.	0	39,30	60,70	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Gaya Kepemimpinan nomor 6)

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat memuaskan” dan “sangat tidak memuaskan” terhadap pemberian penghargaan non materi dari pimpinan, seperti misalnya berupa pujian dalam ketaatan penggunaan alat pelindung diri kepada perawat RSUD Panembahan Senopati. Responden yang menjawab “tidak memuaskan” terhadap pemberian penghargaan non materi dari pimpinan sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menganggap

pemberian penghargaan non materi pimpinan “memuaskan” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi gaya kepemimpinan dalam hal pemberian teguran ataupun hukuman pimpinan kepada perawat yang melanggar pemakaian alat pelindung diri disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.18. Diskripsi pemberian teguran ataupun hukuman pimpinan kepada perawat yang melanggar pemakaian APD di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul.

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Memuaskan	Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sangat Tidak Memuaskan
	Pemberian teguran ataupun hukuman pimpinan kepada perawat yang melanggar pemakaian APD	60,70	39,30	0	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Gaya Kepemimpinan nomor 7)

Berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “tidak memuaskan” dan “sangat tidak memuaskan” terhadap pemberian teguran ataupun hukuman pimpinan kepada perawat yang melanggar pemakaian APD di RSUD Panembahan Senopati. Responden yang menjawab “sangat memuaskan” terhadap pemberian teguran dari

pimpinan sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menganggap pemberian teguran dari pimpinan “memuaskan” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi gaya kepemimpinan dalam hal perintah pimpinan secara persuasive ketika memberikan bimbingan pemakaian alat pelindung diri dalam tugas kepada perawat disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.19. Diskripsi perintah pimpinan secara persuasive ketika memberikan bimbingan pemakaian alat pelindung diri dalam tugas kepada perawat di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul.

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		sangat Memuaskan	Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sangat Tidak Meuaskan
	Perintah pimpinan secara persuasive ketika memberikan bimbingan pemakaian alat pelindung diri dalam tugas kepada perawat	60,70	39,30	0	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Gaya Kepemimpinan nomor 8)

Berdasarkan Tabel 4.19 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “tidak memuaskan” dan “sangat tidak memuaskan” terhadap perintah pimpinan secara persuasive ketika memberikan bimbingan pemakaian alat pelindung diri dalam tugas kepada perawat di RSUD Panembahan Senopati. Responden yang menjawab “sangat memuaskan” terhadap perintah pimpinan secara persuasive sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menganggap perintah pimpinan “memuaskan” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi gaya kepemimpinan dalam hal dorongan pimpinan kepada perawat untuk memakai alat pelindung diri dalam menjalankan tugas di bangsal disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.20. Diskripsi dorongan pimpinan kepada perawat untuk memakai alat pelindung diri dalam menjalankan tugas di bangsal di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul.

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Memuaskan	Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sangat Tidak Memuaskan
	Dorongan pimpinan kepada perawat untuk memakai APD dalam menjalankan tugas di bangsal	60,70	39,30	0	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Gaya Kepemimpinan nomor 9)

Berdasarkan Tabel 4.20 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “tidak memuaskan” dan “sangat tidak memuaskan” terhadap dorongan pimpinan kepada perawat untuk memakai alat pelindung diri dalam menjalankan tugas di bangsal RSUD Panembahan Senopati. Responden yang menjawab “sangat memuaskan” terhadap dorongan pimpinan sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menganggap dorongan pimpinan “memuaskan” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi gaya kepemimpinan dalam hal sikap pimpinan terhadap keluhan perawat terhadap ketidaknyamanan pemakaian alat pelindung

diri dan kurangnya jumlah alat pelindung diri disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.21. Diskripsi sikap pimpinan terhadap keluhan perawat terhadap ketidaknyamanan pemakaian alat pelindung diri dan kurangnya jumlah alat pelindung diri di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul.

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Memuaskan	Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sangat Tidak Memuaskan
	Sikap pimpinan terhadap keluhan perawat terhadap ketidaknyamanan pemakaian APD dan kurangnya jumlah APD	0	39,30	60,70	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Gaya Kepemimpinan nomor 10)

Berdasarkan Tabel 4.21 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat memuaskan” dan “sangat tidak memuaskan” terhadap sikap pimpinan terhadap keluhan perawat terhadap ketidaknyamanan pemakaian APD dan kurangnya jumlah APD RSUD Panembahan Senopati. Responden yang menjawab “tidak memuaskan” terhadap sikap pimpinan sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menganggap sikap pimpinan “memuaskan” sebanyak 39,30 persen.

4. Diskripsi Variabel Kepatuhan Perawat (Y)

Kepatuhan adalah perilaku pemakaian alat pelindung diri yang merupakan intensitas pemakaian perlengkapan alat pelindung diri yang sesuai dengan aturan dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas. Indikator dari variabel perilaku kepatuhan pemakaian alat pelindung diri disajikan pada tabel deskripti berikut ini;

Tabel 4.22. Diskripsi kepatuhan perawat terhadap kewajiban memakai alat pelindung diri di tempat kerja

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	Dalam area wajib pakai alat pelindung diri, saya wajib memakai alat pelindung diri	0	39,30	60,7	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Kepatuhan Perawat nomor 1)

Berdasarkan Tabel 4.22 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat setuju” dan “sangat tidak setuju” terhadap uraian pernyataan “dalam area wajib pakai alat pelindung diri, saya wajib memakai APD”. Responden yang menyatakan “setuju” terhadap uraian

pernyataan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD tersebut sebanyak 39,30 persen sedangkan mereka yang menyatakan “tidak setuju” sebanyak 60,70 persen.

Diskripsi kepatuhan perawat dalam hal pemakaian APD secara lengkap dalam pelaksanaan tugas disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.23. Diskripsi kepatuhan perawat terhadap kewajiban memakai alat pelindung diri di tempat kerja

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	Alat pelindung diri wajib dipakai secara lengkap dalam melaksanakan tugas sesuai bidang tugasnya	60,7	39,30	0	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Kepatuhan Perawat nomor 2)

Berdasarkan Tabel 4.23 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” terhadap uraian pernyataan “alat pelindung diri wajib dipakai secara lengkap dalam melaksanakan tugas sesuai bidang tugasnya”. Responden yang menyatakan “sangat setuju” terhadap uraian pernyataan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD secara lengkap sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menyatakan “setuju” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi kepatuhan perawat dalam hal kesadaran pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap dapat menimbulkan gangguan kesehatan disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.24. Diskripsi kesadaran perawat terhadap pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap dapat menimbulkan gangguan kesehatan
(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	Pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap dapat menimbulkan gangguan kesehatan	60,7	39,3	0	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Kepatuhan Perawat nomor 3)

Berdasarkan Tabel 4.24 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” terhadap uraian pernyataan kesadaran perawat dalam hal “pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap dapat menimbulkan gangguan kesehatan”. Responden yang menyatakan “sangat setuju” terhadap uraian pernyataan kesadaran perawat terhadap resiko kesehatan jika tidak mengenakan APD

sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menyatakan “setuju” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi kepatuhan perawat dalam hal kesadaran pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap memungkinkan munculnya risiko kecelakaan kerja disajikan pada tabel berikut ini;

tabel 4.25. Diskripsi kesadaran perawat terhadap ketidaklengkapan pemakaian APD memungkinkan munculnya risiko kecelakaan kerja (N=56)

	uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	Pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap memungkinkan munculnya risiko kecelakaan kerja	60,7	39,30	0	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Kepatuhan Perawat nomor 4)

Berdasarkan Tabel 4.25 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” terhadap uraian pernyataan kesadaran perawat dalam hal “pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap memungkinkan munculnya risiko kecelakaan kerja”. Responden yang menyatakan “sangat setuju” terhadap uraian pernyataan kesadaran perawat terhadap risiko kecelakaan kerja jika tidak mengenakan APD sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menyatakan “setuju” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi kepatuhan perawat dalam hal kesadaran pemakaian alat pelindung diri secara baik dan benar sesuai dengan pedoman disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.26. Diskripsi kesadaran perawat terhadap pemakaian APD secara baik dan benar sesuai dengan pedoman
(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	Alat pelindung diri saya pakai dengan benar dan baik sesuai petunjuk yang diberikan	0	39,30	60,70	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Kepatuhan Perawat nomor 5)

Berdasarkan Tabel 4.26 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat setuju” dan “sangat tidak setuju” terhadap uraian pernyataan kesadaran perawat dalam hal “alat pelindung diri saya pakai dengan benar dan baik sesuai petunjuk yang diberikan”. Responden yang menyatakan “tidak setuju” terhadap uraian pernyataan kesadaran perawat terhadap pemakaian APD sesuai dengan pedoman sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menyatakan “setuju” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi kepatuhan perawat dalam hal kesadaran pemakaian alat pelindung diri tidak boleh dipakai secara asal-asalan disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.27. Diskripsi kesadaran perawat terhadap pemakaian APD secara tidak tepat

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	Pemakaian alat pelindung diri tidak boleh dipakai secara asal-asalan	60,7	39,30	0	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Kepatuhan Perawat nomor 6)

Berdasarkan Tabel 4.27 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” terhadap uraian pernyataan kesadaran perawat dalam hal “pemakaian alat pelindung diri tidak boleh dipakai secara asal-asalan”. Responden yang menyatakan “sangat setuju” terhadap uraian pernyataan kesadaran perawat terhadap pemakaian APD secara tepat sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menyatakan “setuju” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi kepatuhan perawat dalam hal kesadaran pemakaian alat pelindung diri pada saat bekerja sebagai upaya mentaati dan menegakkan peraturan rumah sakit disajikan pada tabel berikut ini;

tabel 4.28. Diskripsi kesadaran perawat dalam mentaati dan menegakkan peraturan pemakaian alat pelindung diri pada saat bekerja
(N=56)

		Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
		0	39,30	60,70	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Kepatuhan Perawat nomor 7)

Berdasarkan Tabel 4.28 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat setuju” dan “sangat tidak setuju” terhadap uraian pernyataan kesadaran perawat dalam hal “pemakaian alat pelindung diri pada saat bekerja bagi saya adalah upaya dalam rangka mentaati dan menegakkan peraturan rumah sakit”. Responden yang menyatakan “tidak setuju” terhadap uraian pernyataan kesadaran perawat terhadap ketaatan peraturan pemakaian APD sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menyatakan “setuju” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi ketidakpatuhan perawat dalam memakai alat pelindung diri akibat tidak konsistennya peraturan rumah sakit disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.29. Diskripsi ketidakpatuhan perawat karena tidak konsistennya peraturan rumah sakit
(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	Saya tidak memakai alat pelindung diri adalah akibat dari tidak konsistennya peraturan rumah sakit dalam pemakaian alat pelindung diri	60,7	39,30	0	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Kepatuhan Perawat nomor 8)

Berdasarkan Tabel 4.29 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” terhadap uraian pernyataan “saya tidak memakai alat pelindung diri adalah akibat dari tidak konsistennya peraturan rumah sakit dalam pemakaian alat pelindung diri”. Responden yang menyatakan “sangat setuju” terhadap uraian pernyataan alasan ketidakpatuhan perawat sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menyatakan “setuju” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi ketidakpatuhan perawat dalam memakai alat pelindung diri akibat tidak tegasnya sanksi bagi pelanggar disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.30. Diskripsi ketidakpatuhan perawat akibat tidak tegasnya

sanksi bagi pelanggar

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	Saya tidak memakai alat pelindung diri karena tidak tegasnya sanksi yang diberikan dalam hal pelanggaran pemakaian alat pelindung diri	0	39,30	60,70	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Kepatuhan Perawat nomor 9)

Berdasarkan Tabel 4.30 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat setuju” dan “sangat tidak setuju” terhadap uraian pernyataan “saya tidak memakai alat pelindung diri karena tidak tegasnya sanksi yang diberikan dalam hal pelanggaran pemakaian alat pelindung diri”. Responden yang menyatakan “tidak setuju” terhadap uraian pernyataan alasan ketidakpatuhan perawat karena tidak tegasnya sanksi yang diberikan sebanyak 60,70 persen sedangkan mereka yang menyatakan “setuju” sebanyak 39,30 persen.

Diskripsi ketidakpatuhan perawat dalam memakai alat pelindung diri karena kurangnyamanya APD ketika dikenakan disajikan pada tabel berikut ini;

abel 4.31. Diskripsi ketidakpatuhan perawat memakai APD karena kurangnyamanya APD ketika dikenakan

(N=56)

	Uraian	Pilihan Jawaban (dalam persen)			
--	--------	--------------------------------	--	--	--

		sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	Saya tidak memakai alat pelindung diri karena kurang nyaman	0	42,90	57,10	0

(Sumber : Diolah dari item pertanyaan Kepatuhan Perawat nomor 10)

Berdasarkan Tabel 4.31 menunjukkan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat setuju” dan “sangat tidak setuju” terhadap uraian pernyataan “Saya tidak memakai alat pelindung diri karena kurang nyaman”. Responden yang menyatakan “tidak setuju” terhadap uraian pernyataan alasan ketidakpatuhan perawat karena tidaknyamannya APD ketika dikenakan sebanyak 57,10 persen sedangkan mereka yang menyatakan “setuju” sebanyak 42,90 persen.

4. Analisis Regresi Linier

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Regresi Linier yang diharapkan mampu menemukan persamaan regresi yang bisa digunakan untuk memprediksikan besarnya pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kepatuhan perawat dalam mengenakan APD di RSUD Panembahan Senopati. Selanjutnya, dalam memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan, besar kecilnya berpedoman pada pernyataan Kerlinger (2000) sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.32. Kriteria lain yang dipakai adalah dengan melihat tingkat signifikansi yang

ditunjukkan dengan nilai probabilitas (p) dengan menggunakan tingkat kepercayaan yang biasa dipakai adalah 95%, maka nilai probabilitasnya yang dipakai adalah $p = 0,05$. Suatu hasil analisis dikatakan memiliki hubungan apabila nilai $p < 0,05$ dan tidak ada hubungan apabila nilai $p > 0,05$.

Tabel 4.32. Pedoman Penafsiran Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Kerlinger (2000)

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan regresi linier antara variabel Gaya Kepemimpinan (X) dengan Kepatuhan Perawat di RSPanembahan Senopati (Y) disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.33 Koefisien Regresi Linier

a. Dependent Variable: Gaya Kepemimpinan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1.155	.673		-1.716	.092		
Kepatuhan Perawat	.998	.022	.987	44.869	.000	1.000	1.000

Berdasarkan Tabel 4.33 menunjukkan korelasi hubungan antara variabel Gaya Kepemimpinan (X) dengan Kepatuhan Perawat dalam mengenakan APD memiliki hubungan yang signifikan karena nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari batas toleransi, yakni $P < 0,05$. Dengan demikian, berarti hipotesis yang berbunyi "Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dengan kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul bisa **diterima**.

Dengan kata lain bisa dikatakan gaya kepemimpinan berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul. Semakin sesuai gaya kepemimpinan bagi petugas perawat bangsal akan berpengaruh pula terhadap tingkat kepatuhan mereka dalam mengenakan APD.

Selanjutnya, berdasarkan uji Anova pada Tabel 4.33 mengindikasikan nilai $p = 0,000$ menunjukkan persamaan regresi linier $Y = 0,998 X - 1,155$ secara signifikan mampu memprediksikan variabel kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul. Setiap peningkatan nilai skore kesesuaian gaya kepemimpinan sebesar 1 (satu) akan

meningkatkan nilai skore kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul sebesar 0,998 kali.

Tabel 4.34. Signifikansi Persamaan Linier dalam Uji ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	798.789	1	798.789	2.013E3	.000 ^a
	Residual	21.425	54	.397		
	Total	820.214	55			

a. Predictors: (Constant), Kepatuhan Perawat

b. Dependent Variable: Gaya Kepemimpinan

Selanjutnya, analisis kekuatan korelasi (r) dan kontribusi variabel gaya kepemimpinan (X) terhadap variabel kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (Y) disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.35. Analisis Kontribusi Variabel Gaya Kepemimpinan (X) Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Mengenakan APD Dalam *Model Summary*^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.987 ^a	.974	.973	.630	.974	2013.237	1	54	.000

a. Predictors: (Constant), Kepatuhan Perawat

Tabel 4.35. Analisis Kontribusi Variabel Gaya Kepemimpinan (X) Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Mengenakan APD Dalam *Model Summary*^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.987 ^a	.974	.973	.630	.974	2013.237	1	54	.000

b. Dependent Variable: Gaya Kepemimpinan

Berdasarkan *model summary* pada Tabel 4.35, diperoleh nilai r sebesar 0,987 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan sangat kuat karena menurut Kerlinger (2000) jika nilai r berada pada ambang batas 0,80 – 1,00 memiliki kategori tingkat kekuatan korelasi yang sangat kuat. Selanjutnya, nilai *r square* sebesar 0,974 menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan (X) dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap variabel kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (Y) sebesar 97,4%. Berarti masih terdapat 2,6% variabel-variabel lain di luar variabel gaya kepemimpinan dalam penelitian ini yang bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (Y).

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, hubungan gaya kepemimpinan (X) dengan kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (Y) menunjukkan hasil korelasi yang signifikan. Nilai r sebesar 0,987 menunjukkan tingkat korelasi yang menurut Kerlinger (2000) bisa dikategorikan sangat kuat karena nilai r tersebut mendekati nilai 1,00 (satu). Dengan demikian, gaya kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam mengenakan APD. Kepatuhan petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul sangat tergantung pada gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh jajaran pimpinan rumah sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Haryuningtyas (1999) dalam hubungannya dengan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa pemakaian alat pelindung diri dan risiko kecelakaan kerja terdapat kaitan yang bermakna. Haryuningtyas (1999) menemukan salah satu faktor risiko yang berpengaruh terhadap risiko kecelakaan kerja adalah kepemimpinan. Penelitian Haryuningtyas (1999) mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dan motivasi penggunaan alat pelindung diri terhadap risiko kecelakaan kerja.

Demikian halnya, penelitian Suparno (2001) yang sejalan dengan penelitian ini mengindikasikan kepatuhan perawat menjadi faktor penentu terhadap risiko infeksi nosokomial. Suparno (2001) menemukan faktor

risiko yang berpengaruh terhadap infeksi nosokomial luka operasi di SMF Kebidanan RS DR Sardjito Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) dan kepatuhan perawat merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap Infeksi Nosokomial Luka Operasi di SMF Kebidanan RS DR Sardjito Yogyakarta.

Menurut Purwanto (2000) besarnya risiko yang dihadapi oleh petugas telah menuntut pemerintah mewajibkan rumah sakit dan institusi kesehatan lain melaksanakan Undang-undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan juga Undang-undang No: 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Namun dalam penerapannya dijumpai berbagai masalah yang merupakan hambatan bagi pelaksanaan operasional. Hambatan tersebut meliputi aspek sosial, budaya, dan ekonomi, komunikasi dan informasi, pendidikan, pengetahuan serta aspek pengelolaan program. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan tentang konsep dasar K3 Rumah Sakit untuk dilaksanakan secara operasional sebagai salah satu upaya preventif yang sangat dibutuhkan (Sutjipto, 2000). Untuk mendukung upaya K3 di Rumah Sakit maka dikeluarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Kesehatan RI No: 852 Tahun 1993, tentang Komite K3 Depkes RI dan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 351/Menkes/SK/III/2003 tentang Komite Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sektor Kesehatan dan surat edaran (SE) Dirjen Yanmed Depkes RI Tahun 1995, tentang Instruksi untuk Membentuk PK3RS di rumah sakit.

Rendahnya kepatuhan petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul dalam mengenakan alat pelindung diri tentu saja akan sangat tidak menguntungkan bagi diri pegawai maupun pihak rumah sakit yang juga harus menjaga keselamatan kerja pegawainya. Mengingat kondisi perawat yang bertugas di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati sangat berisiko untuk tertular penyakit infeksi nosokomial dari pasiennya, akibat dari kecelakaan kerja yang disebabkan kurang patuhnya perawat dalam mengenakan alat pelindung diri tersebut.

Menurut Syarifudin (2001) mengenai kepatuhan pemakaian APD pada tenaga medis mengindikasikan peraturan rumah sakit tanpa dukungan rekan kerja dan peran kepemimpinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan tenaga medis. Oleh karenanya, peran kepemimpinan dalam menumbuhkan kepatuhan perawat yang bertugas di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati menjadi sangat penting di RSUD Panembahan Senopati.

Pentingnya peran pimpinan di RSUD Panembahan Senopati dalam menerapkan gaya kepemimpinan agar dipatuhi perawat menurut Thoha (2001) seorang pemimpin harus mengetahui perilaku yang bisa menjadi faktor motivasi. Faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi kepatuhan

perawat yang bertugas di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati adalah :

- c. Perilaku pimpinan harus dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan bawahan sehingga memungkinkan tercapainya efektivitas dalam pelaksanaan kerja.
- d. Perilaku pimpinan juga merupakan komplemen dari lingkungan bawahan yang berupa memberikan latihan, dukungan dan penghargaan yang diperlukan untuk mengefektifkan pelaksanaan kerja, dan jika tidak demikian maka para bawahan dan lingkungannya akan merasa kekuarangan.

Berdasarkan teori tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang mampu memotivasi dan menciptakan perilaku patuh dari bawahan. Sehingga Weirich dan Koontz (dalam Handoko, 2000) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah seni atau proses untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersedia dengan kemampuan sendiri dan secara antusias bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan -teori yang telah dipaparkan maka maka aplikasinya di RSUD Panembahan bisa dinyatakan bahwa perilaku patuh dalam menerapkan prosedur *universal pre-caution* penggunaan APD pada perawat sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan agar para perawat termotivasi secara sukarela mematuhi pengarahan pemimpinnya. Dengan demikian perawat akan berperilaku sesuai dengan

apa yang diinginkan atau diharapkan bila perawat tersebut diperlakukan sesuai dengan motif yang mendorongnya bekerja. Perawat akan berperilaku sehat yaitu mau memakai alat pelindung diri bila kebutuhan kesehatan dan rasa aman yaitu keamanan jiwa raganya sewaktu bekerja serta tujuan pekerja untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik sudah terpenuhi atau tidak menjadi masalah.

Selanjutnya, nilai *r square* sebesar 0,974 dalam penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan (X) mampu memberikan kontribusi pengaruh sebesar 97,4% terhadap kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (Y). Dengan demikian, masih terdapat 2,6 % variabel dependen lainnya di luar penelitian ini yang bisa mempengaruhi kepatuhan perawat dalam mengenakan APD.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kurangnya perhatian pimpinan RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul terhadap penggunaan alat pelindung diri dari perawat mengindikasikan tidak konsistennya peraturan rumah sakit. Dalam jangka panjang, ketidak-konsistenan peraturan rumah sakit terhadap penggunaan alat pelindung diri bisa diprediksikan berdampak negatif terhadap kepatuhan perawat. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya, dimana satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja

menimbulkan satu respon yang sama. Suatu model hubungan perilaku yang dikemukakan oleh Green et al. (1999) mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E). Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu, hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku patuh lebih kompleks.

Selanjutnya, fenomena lain di luar variabel penelitian yang berpengaruh terhadap kepatuhan perawat, penulis menemukan motivasi perawat dalam mengenakan APD adalah merupakan dorongan dari dalam diri perawat untuk bekerja sesuai dengan arahan dan peraturan pimpinan. Motivasi merupakan salah satu modal utama dalam membangun semangat kerja tim dan ketaatan terhadap peraturan maupun pimpinan rumah sakit. Tanpa motivasi, seorang perawat hanya akan bekerja sekehendak hatinya sendiri dan tidak menghiraukan keselamatan kerja dirinya maupun orang lain. Sebenarnya, kebutuhan terhadap keselamatan sendiri yang ada dalam diri perawat tanpa memperhatikan keselamatan orang lain lebih mengalahkan peraturan penggunaan alat pelindung diri dari rumah sakit. Sehingga tanpa motivasi eksternal perawat di bangsal RSUD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul masih memiliki kemauan untuk menggunakan alat pelindung diri demi keselamatan diri sendiri.

Fakta di lapangan mengindikasikan kesesuaian sarana alat pelindung diri yang disediakan oleh rumah sakit cukup memadai bagi perawat RSUD Panembahan Senopati sehingga kesesuaian dan kemudahan untuk memperoleh alat pelindung diri ini menimbulkan perilaku positif. Kesesuaian jumlah sarana alat pelindung diri, kelengkapan dan kesesuaian isi/ materi peraturan rumah sakit dalam pemakaian alat pelindung diri mampu menimbulkan kesadaran diri perawat untuk taat dengan peraturan maupun perintah pimpinan. Namun, implementasi gaya pimpinan dari aspek pemberian sanksi bagi pelanggar peraturan dalam pemakaian alat pelindung diri masih dianggap oleh sebagian besar perawat belum bisa dilaksanakan oleh pihak RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul sehingga pelaksanaan sanksi pelanggar peraturan pemakaian alat pelindung diri seringkali mengalami hambatan.

Nampaknya, peraturan RSUD Panembahan Senopati belum mampu menimbulkan efek jera bagi pelaku pelanggar peraturan jika sanksi dan hukumannya dilakukan secara konsisten. Menurut Dwiyanto (2000) pelaksanaan peraturan secara tegas akan mampu membentuk budaya kerja yang positif. Budaya kerja yang berkembang di RSUD Panembahan Senopati tidak dapat dilepaskan dari budaya serta lingkungan sosial dan Departemen Kesehatan yang melingkupinya. Lingkungan sosial masyarakat dan Departemen Kesehatan memiliki sistem norma dan sistem nilai dalam peraturan kesehatan pegawai bahkan

pandangan hidup yang telah dipahami oleh petugas kesehatan RSUD Panembahan Senopati sebagai suatu yang baik dan benar. Sistem norma dan nilai pada peraturan kesehatan tersebut diakui sebagai penuntun atau acuan dalam bersikap dan bertindak bagi petugas kesehatan. Oleh karena itu, budaya masyarakat dan budaya kerja RSUD merupakan dua hal yang selalu mewarnai kehidupan petugas kesehatan dan pasien RSUD Panembahan Senopati hanya penerapannya yang berbeda. Perilaku pelayanan kesehatan dan sistem yang dikembangkan di dalamnya secara alamiah akan menjalin interaksi dengan lingkungan sosial budaya masyarakat tempat RSUD tersebut beroperasi. Dengan demikian bisa disimpulkan untuk mendorong perilaku penggunaan alat pelindung diri di RSUD Panembahan Senopati harus dibangun budaya kerja yang positif melalui peraturan penerapan alat pelindung diri yang dilaksanakan secara konsisten oleh pihak pimpinan RSUD Panembahan Senopati.

Dalam aktivitasnya seorang pemimpin di RSUD Panembahan Senopati dalam setiap dukungan sosialnya selalu lebih dominan dalam mempengaruhi perawat di bangsal. Hal ini menunjukkan diantara pimpinan dan perawat mempunyai interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka peningkatan perilaku yang positif. Keadaan tersebut menunjukkan seorang pemimpin harus menjadi panutan yang dapat memberikan contoh dan teladan, sikap, kewibawaan serta kecakapan dan keahlian dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian bisa

disimpulkan bahwa ketauladanan pimpinan merupakan salah satu faktor dukungan sosial yang mampu menggerakkan staf pegawai untuk mengenakan alat pelindung diri.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dengan kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (dengan nilai $p = 0,000$)
2. Tingkat kekuatan korelasi antara variable gaya kepemimpinan dengan kepatuhan kepatuan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul tergolong sangat kuat (dengan nilai r sebesar 0,987)
3. Variabel gaya kepemimpinan memberikan kontribusi dalam memprediksikan pengaruhnya terhadap variabel kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (Y) sebesar 97,4%. Berart masih terdapat 2,6% variabel-variabel lain di luar variabel gaya kepemimpinan dalam penelitian ini yang bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan penerapan prosedur pemakaian APD pada petugas perawat di Bangsal Rawat Inap Flamboyan, Bougenvil, Nusa Indah dan Melati di RSD Panembahan Senopati, Kabupaten Bantul (Y).

-Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam mengenakan alat pelindung diri hendaknya pihak jajaran pimpinan RSD Panembahan Senopati berupaya meningkatkan citra gaya kepemimpinannya melalui penerapan peraturan pemakaian alat pelindung diri secara konsisten.
2. Untuk meningkatkan ketaatan peraturan pemakaian alat pelindung diri hendaknya pimpinan RSD Panembahan Senopati memberikan sanksi secara tegas kepada pelanggar dan memberikan penghargaan berupa pujian dan sanjungan kepada perawat yang menaati peraturan pemakaian alat pelindung diri secara tepat dan benar.
3. Untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam mengenakan APD hendaknya pihak pimpinan RSD Panembahan Senopati secara terus-menerus melakukan supervisi dengan selalu mengingatkan dan memberikan teguran agar perawat selalu mengenakan APD ketika menjalankan tugasnya.
4. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti kepatuhan perawat dalam mengenakan alat pelindung diri agar mampu memberikan cakupan prediksi persentase yang lebih besar, hendaknya

memasukkan variabel-variabel independen seperti motivasi, dukungan rekan kerja dan budaya kerja rumah sakit.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdoerrachman, M.H., Tumbelaka, A.R, Astrawinata, D. AW, Widodo.D, 1999, *Upaya pengendalian infeksi nosokomial di Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI/RSCM*, Majalah Kedokteran Indonesia, vol 48, Jakarta, 213-218.

Aditama TJ.Y, 2006, *Manajemen Administrasi Rumah Sakit*, UI Press, Jakarta

As`ad, Moh, 2000, *Psikologi Industri*, Edisi ke empat, Cetakan kelima, Liberty, Yogyakarta.

Arikunto,S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (edisi revisi ketujuh), PT Rineka Cipta,Jakarta.

Atkinson,R.C,dan Hilgard ER,1999, *Pengantar Psikologi*, Alih bahasa Nurjanah Taufik & Rukmini Barhana,Penerbit Erlangga,Jakarta.

Azwar. S., 2000, *Sikap Manusia, Teori & Pengukurannya*, Edisi kedua, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Depkes, 2004, *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 81/ Menkes/ SK/I/2004 Tentang Pedoman Penyusunan Perencanaan SDM Kesehatan di Tingkat Propinsi, Kabupaten/ Kota Serta Rumah Sakit*, Departemen Kesehatan, Jakarta

Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia, 2001, *Training Material K3 Bidang Kesehatan Kerja*, Jakarta.

Green, L.W, 1999, *Health Education Planning & Diagnostic Approach*, The John Hoppkins University, Mayfield Publishing Company, California.

Handoko, T. H, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, edisi kelima, Yogyakarta: BPFE

Hasibuan, M.S.P, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Haryuningtyas, E, 1999, *Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Risiko Kecelakaan Kerja Di Bagian Spinning PT Polysindo Eka Perkasa Kaliwungu Kendal*, Skripsi, FKM-UNDIP, Semarang.

Hidayah, A. Ch, Prayogo, 2001, *Surveilans Kejadian Infeksi Nosokomial*, Buletin Epid Jatim, ISSN, 1411-2124, Vol 5 No.2.

International Labour Office Geneva, 2005, *Pencegahan Kecelakaan*, Terjemahan Andreas, SA, PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.

Kartono, K, 2000, *Psikologi Umum*, edisi revisi, cetakan kesembilan, Mandar Maju, Bandung.

Kartono, K, 2007, *Kepemimpinan dan Organisasi Manajemen*, Rosdakarya, Jakarta

Kerlinger, Fred N., 2000, *Foundation of Behavioral Research*, terjemahan, edisi ketujuh, Rajawali, Jakarta.

Kusnanto, H, 1999, *Pengendalian Infeksi Nosokomial*, Mitra Gama Widya, Yogyakarta.

Mulyono, E. L, 2001, *Peraturan Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja*, Harvarindo, Jakarta.

Suparno, C, 2001 *Faktor Resiko yang berpengaruh Terhadap Infeksi Nosokomial Luka Operasi di SMF Kebidanan RSP Dr Sardjito Yogyakarta*.

Nainggolan, S.M, 2004, *Dampak Infeksi Nosokomial luka operasi terhadap biaya perawatan di Rumah Sakit Umum Sleman*, Tesis, MMR, UGM, Yogyakarta.

Nurdin, R, 1999. *Keselamatan kerja dan Pencegahan kecelakaan kerja*. Makalah pelatihan Hiperkes bagi Dokter Perusahaan, Medan, Agustus – September 1993. Balai Hiperkes Sumatera Utara.

Purwanto, B, 2000, *Perlindungan Bahaya Kebakaran di Rumah Sakit*. Makalah Kursus K3 Rumah Sakit 25 – 27 April 2000. Hotel Sartika, Yogyakarta.

Prihono, S.H, 1999, *Motivasi, Peraturan Perusahaan & Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri*, Tesis, Program Studi Hiperkes, Jurusan Ilmu-ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Rahardjo, S, 2000, *Ilmu Hukum*, cetakan kesebelas, Alumni, Bandung.

Rasyid, A, 2000, *Peranan Antiseptik dan Desinfektan pada pencegahan Infeksi Nosokomial*, MKS, Th 32, FK Universitas Sriwijaya, Palembang.

Sarwono S, 2001, *Pengantar Pendidikan Kesehatan Masyarakat*, edisi revisi, cetakan kedelapn, FKM-UI, Jakarta.

Silalahi M., 2004, *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Singarimbun, M., Effendi, S., 2003, *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.

Suma'mur P.K, 2001, *Higiene Perusahaan & Kesehatan Kerja*,Cetakan 12, PT Toko Gunung Agung, Jakarta.

Sutjipto T., 2000, *Konsep Dasar Kecelakaan Kerja di Rumah Sakit dan Institusi Kesehatan Lain*. Makalah Kursus K3 Rumah sakit. 25-27 April 2000, Hotel Santika Yogyakarta.

Syarifudin, 2001, *Pengaruh Peraturan Rumah Sakit, Dukungan Rekan Kerja Dan Kepemimpinan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada tenaga medis di RSUD Abdul Wahab Syahra Nie Samarinda*, MMR-UGM, Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENENDAL YANI YOGYAKARTA